

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
LANJUT USIA (LANSIA) TERLANTAR
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

FAKHMI UMAR



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN LANJUT USIA (LANSIA) TERLANTAR DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

FAKHMI UMAR

Berdasarkan Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah wajib membuat suatu program yang dapat membantu warganya yang fakir dan miskin dan anak terlantar untuk bisa terus hidup dan memiliki usaha serta penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Lansia terlantar merupakan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang sangat penting untuk diatasi mengingat jumlah populasinya yang cukup besar dan semakin meningkat. Pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial berperan dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Dinas Sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia terlantar.

Penelitian ini menggunakan teori peran yang dikemukakan Soekanto (2010:5) yang terdiri dari peran yang ideal (*ideal role*), peran yang seharusnya (*expected role*), dan peran yang sebenarnya dilakukan (*actual role*). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar adalah belum berperan dengan optimal. Hal ini ditandai dengan program rehabilitasi yang belum berhasil, jaminan sosial yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada lansia terlantar tidak terpenuhi serta penyaluran bantuan pemberdayaan sosial kepada lansia terlantar yang belum merata. Sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar.

Kata Kunci :Peran, Kesejahteraan Sosial, Lanjut Usia

ABSTRACT

THE ROLE OF SOCIAL DEPARTMENT IN IMPROVEMENT OF THE NEGLECTED ELDERLY'S WELFARE IN BANDAR LAMPUNG

By

FAKHMI UMAR

Based on Article 34 of the 1945 Constitution, the government is obliged to create a program that can help its poor and disadvantaged citizens and abandoned children to survive and have businesses and income that can be used to meet the needs of daily living. Neglected elderly are people with social welfare problems that are very important to overcome considering the population is quite large and increasing. The government in this case the Social Service plays a role and aims to improve the welfare of neglected elderly. The purpose of this study is to determine the role of Social Services in improving social welfare neglected elderly.

This research uses role theory proposed by Soekanto (2010: 5) which consists of ideal role, expected role, and actual role. The type of this research is descriptive research with qualitative approach.

The results of this study showed that the role of Social Service of Bandar Lampung in improving the welfare of neglected elderly is not yet play an optimal role. This is marked by unsuccessful rehabilitation programs, social security provided by the Social Department to neglected elderly are not fulfilled as well as the distribution of social empowerment assistance to unequally displaced elderly. So it is necessary to evaluate the role of the Bandar Lampung Social Department in improving the welfare of neglected elderly.

Keywords: Role, Social Welfare, Elderly

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
LANJUT USIA (LANSIA) TERLANTAR
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

FAKHMI UMAR

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN LANJUT USIA (LANSIA)
TERLANTAR DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Fakhmi Umar**

No. Pokok Mahasiswa : **1316021035**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

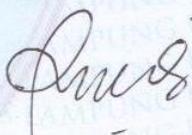
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Komisi Pembimbing

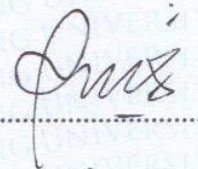

Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP 19611218 198902 1 001


Dr. Feni Rosalia, M.Si.
NIP 19690219 199403 2 001

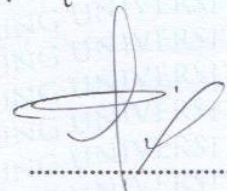
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Feni Rosalia, M.Si.**



Penguji : **Drs. Ismono Hadi, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian : **09 Oktober 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai bahan acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 09 Oktober 2017
Yang Membuat Pernyataan,



Fakhmi Umar
NPM. 1316021035

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fakhmi Umar, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 April 1995, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putra pasangan Bapak H.A.Rifa'i dan Ibu Iriani S.P.

Jenjang pendidikan penulis adalah TK Kemala Bhayangkari 23 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2001. Penulis melanjutkan ke SD Negeri 2 Teladan Rawa Laut yang diselesaikan tahun 2007, lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMAN 9 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2013 dengan hasil yang baik.

Pendidikan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mengikuti Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SBMPTN pada tahun 2013, dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung. Pada tahun 2016 di bulan Juli, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gunung Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari.

MOTTO

Penting sekali untuk percaya pada diri sendiri. Percaya anda bisa mengerjakannya apapun keadaannya. Jika anda percaya anda bisa, maka anda akan benar-benar bisa. Rasa percaya itu akan membuat anda terus mencari jawaban dan dalam waktu yang tak lama anda akan menemukan jawabannya.

(Fakhmi Umar)

Dari Abu Hurairah R.a Rasulullah SAW bersabda hindarilah prasangka, karena prasangka itu berita paling bohong. Jangan saling mencari keburukan orang. Jangan saling mengorek rahasia orang lain dan saling menyaingi jangan saling mendengki, jangan saling marah dan jangan saling acuh, tetapi jadilah kamu semua bersaudara sebagai hamba-hamba Allah

(Hadis Riwayat Muslim)

Happiness is a choice, not a result. Nothing will make you happy until you choose to be happy. No person will make you happy unless you decide to be happy. Your happiness will not come to you. It can only come from you

(Ralph Marston)

PERSEMBAHAN

Dengan Segala Hormat Puji dan Syukur Kupersembahkan Karya ini
Kepada:

Kedua orangtuaku tercinta dan tersayang atas segala upaya pengorbanan dan doa yang tulus tiada henti untuk keberhasilanku. Terimakasih telah memberikan fasilitas dan dukungan untuk mencapai gelar sarjana ini.

Kepada kedua adikku Bripda Annisa Rianturi dan Azani Hamzah yang terus memberikan motivasi kepadaku untuk menjadi contoh dan panutan yang baik untuk adik-adiknya.

Kepada keluarga besarku, Sahabat, Teman-teman, Para pendidik terimakasih telah memberikan pengalaman dan pelajaran terbaik selama ini.

Almamater Tercinta Universitas Lampung
Tempatku memperoleh pengetahuan. Terimakasih atas segala cerita yang diperoleh selama empat tahun mengenyam pendidikan.

SANWACANA

Alhamdulillahirrobil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan atas limpahan berkah, rahmat dan hidayahnya dari Allah SWT Tuhan Semesta Alam Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) Terlantar Di Kota Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain, yaitu:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Feni Rosalia, M.Si selaku Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan saran demi terciptanya skripsi ini. Terima kasih atas semangat dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si selaku Pembahas dan Penguji yang telah memberikan kritik, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terima kasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
6. Terutama dan teristimewa kepada kedua orangtuaku yang telah memberikan kepercayaan, dukungan, motivasi, fasilitas, dan doa kepadaku selama ini. Terimakasih telah menjadi orangtua yang sabar dan mengerti kondisi anaknya pada saat proses studi dan terus memberikan arahan agar menjadi lebih baik lagi. Kepada kedua adikku Annisa Rianturi dan Azani Hamzah semoga kita bisa tetap kompak dan bisa membuat kedua orangtua bangga akan prestasi kita.
7. Kepada Hesti Seftia Wulandari, Ika Khodijah, Lusita Anjelina, Fina Ria Tisa, dan Aditya Dwi Putri, Deden Kurniawan, Mama Maryati terimakasih telah membantu dalam pengerjaan maupun pengoreksian dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada Ibu Evazati Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, ibu Maryatun Ormas Aisyiyah, nenek Khodijah, nenek Sopyah, nenek Yatipah, nenek Lela, nenek Sri, bapak Nawawi, bapak Zubaidi, dan bapak Agung terimakasih telah bersedia menjadi informan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kepada Universitas Lampung, terimakasih atas kesempatan menimba ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Semoga Allah memberikan umur yang panjang agar kita dapat terus mengenal dan bertemu dikemudian hari. Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam skripsi ini baik materil dan dukungan moril kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membutuhkan pengetahuan.

Bandar Lampung, 10 Oktober 17

Penulis

Fakhmi Umar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Peran	10
B. Tinjauan Tentang Lansia	13
C. Tinjauan Tentang Dinas Sosial	20
D. Tinjauan Tentang Kesejahteraan.....	24
E. Tinjauan Tentang Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar	26
F. Kerangka Pikir	28
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	33
B. Fokus Penelitian	34
C. Informan	37
D. Jenis Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Pengolahan Data	40
G. Teknik Analisis Data.....	42
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	45
B. Gambaran Umum ormas Aisyiyah	53

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Indikator Kesejahteraan Lansia	62
B. Kaitan Unsur-Unsur Peran Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar Di Kota Bandar Lampung	89

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	93
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Informan Penelitian.....	38
3. Data Primer Penelitian	39
4. Keterangan Pengambilan Data Sekunder Penelitian.....	40
5. Data Kepegawaian Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	51
6. Daftar nama penerima bantuan sembako 2016	63
7. Daftar nama penerima bantuan baju kaos 2016	66
8. Daftar nama penerima bantuan jilbab 2016	67
9. Bimbingan fisik lansia	68
10. Jumlah penerima bantuan Dinas Sosial 2015-2016	69
11. Nama-nama posyandu lansia	71
12. Data senam lansia bugar	75
13. Pencatatan dan pelaporan kesehatan lansia.....	79
14. Jaminan sosial kesehatan	80
15. Daftar nama penerima bantuan kerajinan	85
16. UKM kreatif	85
17. Rangkuman indikator kesejahteraan lansia.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	32

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan negara adalah untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Pasal 27 Ayat (2) dijelaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Selanjutnya diperlukan adanya suatu sistem perlindungan dan jaminan sosial pada skala nasional sebagaimana diamanatkan pada pasal 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara dan pada Pasal 34 Ayat (2) dinyatakan bahwa negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat.

Pasal 7 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menegaskan bahwa pemerintah bertugas mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Dalam mewujudkan tugas pemerintah tersebut diperlukan sumber daya manusia yang mampu memahami bagaimana menciptakan metode pelayanan yang maksimal.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah membawa dampak yang luas bagi masyarakat sampai saat ini. Pertumbuhan ekonomi merosot hingga minus 20% mengakibatkan turunnya berbagai indikator kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikatornya adalah tingkat pendapatan perkapita yang tidak mengalami peningkatan bahkan cenderung menurun. Hal ini menimbulkan dampak kehampir seluruh sendi kehidupan, termasuk meningkatnya masalah sosial. Salah satunya adalah meningkatnya jumlah masyarakat penyandang masalah sosial di daerah perkotaan. Keadaan ini ditambah parah dengan munculnya permasalahan kependudukan. Tingginya tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota yang tidak dibekali oleh kemampuan dan potensi diri yang cukup akan tersisihkan dan harus mencari jalan keluar dari permasalahannya dengan melakukan berbagai cara. Hal itu juga yang memicu timbulnya salah satu permasalahan kependudukan di kota-kota besar, termasuk di Kota Bandar Lampung. (Rustin, 2013: 1) dalam Skripsi *Pola Pembinaan Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Anak Jalanan Di Kota Bandar Lampung*

Negara wajib memberikan perlindungan sosial bagi rakyatnya. Dalam arti luas perlindungan sosial mencakup seluruh tindakan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat, guna melindungi dan memenuhi kebutuhan dasar, terutama kelompok miskin dan rentan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan resiko, serta meningkatkan status sosial dan hak kelompok marjinal di setiap negara (Suharto, 2009: 3).

Kelompok miskin dan rentan yang dimaksud disini adalah Lansia Terlantar. Lansia yang masuk kategori telantar menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah warga miskin berusia 60-70 yang menggantungkan hidup pada orang lain dan tidak sedang menerima bantuan sosial. Lanjut Usia tersebut masuk kedalam kategori lansia tidak potensial, lansia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Penyandang masalah sosial yakni anak jalanan, anak balita terlantar, anak terlantar, gelandangan, dan lansia terlantar. Melihat dari segi kehidupan lansia terlantar yang juga penyandang permasalahan sosial ini, lansia terlantar menempati posisi pertama yang layak diperhatikan bagi penulis. Dasarnya adalah jumlah lansia terlantar tiap tahunnya mengalami peningkatan dan ini berarti mereka membutuhkan bantuan serta uluran tangan baik pemerintah dan juga masyarakat itu sendiri.

Ada beberapa faktor penyebab dimana lanjut usia menjadi terlantar, yaitu :

1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupannya.
2. Kesulitan hubungan antara lanjut usia dengan keluarga dimana selama ini ia tinggal.
3. Ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga yang menjamin penghidupannya secara layak.

4. Kebutuhan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada (<http://kurniawan-ramsen.blogspot.co.id/2012/11/lansia-terlantar.html>. Diakses tanggal 1 Maret pukul 15.00).

Pertumbuhan usia harapan hidup yang semakin meningkat berdampak pada jumlah lanjut usia (lansia) tiap tahunnya. Pembangunan berdampak negatif pada peningkatan prevalensi migrasi desa-kota, meningkatnya aktivitas ekonomi wanita dan perubahan sistem perekonomian tradisional ke perekonomian modern yang mengurangi partisipasi kerja lansia. Dengan semakin meningkatnya angka harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini menimbulkan permasalahan global.

Permasalahan ini disebabkan keterbatasan lanjut usia terutama karena faktor usia dan biologis. Bantuan dan perlindungan bagi lanjut usia diperlukan di berbagai bidang seperti kesempatan kerja, kesehatan, pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas dan sarana serta prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, keagamaan, dan lain-lain. Selain itu lanjut usia yang berpengalaman dan memiliki keahlian perlu diberi kesempatan untuk tetap turut serta berpartisipasi dalam pembangunan dan hidup bermasyarakat. (Komisi Nasional Lanjut Usia dalam buku Profil Penduduk Lanjut Usia, 2009: 28)

Lansia mengalami berbagai permasalahan sosial, kesehatan, dan psikologis akibat proses penuaan yang dialami oleh lansia. Perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, terkait dengan aspek jasmani, psikologis, sosial dan ekonomi, dan apabila tidak terpenuhi dapat menyebabkan permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Guna mengatasi permasalahan lanjut usia, diperlukan program pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang terencana, tepat guna dan tetap memiliki karakteristik. (<http://www.kemensos.go.id/Hermana-2008>. Diakses tanggal 20 Maret pukul 20.00)

Seperti yang diungkapkan oleh nyai Khodijah lansia terlantar di kecamatan Sukabumi menyatakan :

“Saya cuma membutuhkan bantuan pengobatan saja dari pemerintah kalau penyakit saya kambuh, saya juga butuh suasana baru agar saya tidak bosan karena disini saya jarang mengobrol dengan lingkungan sekitar. Saya sudah tidak mampu melihat dengan jelas sehingga saya sudah tidak ikut pengajian dengan ibu-ibu disini” (Bandar Lampung, 27 April 2017)

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh nyai Sopyah di kecamatan Wayhalim menyatakan :

“Saya disini kesepian karena saya tidak memiliki sanak keluarga lagi. Saya pun kesulitan bantuan makanan sehari-hari dengan hanya mengandalkan bantuan dari tetangga karena saya sudah tidak mampu lagi berkebun. Kebutuhan sehari-hari seperti air bersih juga saya mengandalkan bantuan dari tetangga” (Bandar Lampung, 29 April 2017)

Sama seperti yang diungkapkan oleh kakek Nawawi di Rawa Laut mengatakan :

“Saya dulu memang menerima bantuan langsung tunai, tetapi saya masih ikut mengantri seperti yang lainnya padahal saya sudah tidak kuat berdiri. Saat ini saya hanya mengandalkan bantuan dari tetangga sekitar yang masih peduli, mungkin pemerintah belum mendata saya sehingga saya belum menerima bantuan lagi” (Bandar Lampung, 30 April 2017)

Berdasarkan data dan fakta tersebut permasalahan lansia adalah perlunya mendapatkan perhatian yang khusus seperti kebutuhan fisik yang meliputi rumah/tempat tinggal, kesehatan, pakaian dan makanan. Selain itu juga diperlukan kebutuhan psikis/kejiwaan yang mencakup kebutuhan interaksi dan mendapatkan rasa aman dan damai. Kebutuhan spiritual berkaitan dengan aspek keagamaan dan kepercayaan serta kebutuhan ekonomi bagi lansia yang sudah tidak mampu mencari nafkah sendiri juga perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Penduduk lansia umumnya memerlukan bantuan dari keluarga (seperti anak, keponakan, cucu atau anggota keluarga yang lain) dan sangat bergantung dalam hal perumahan dan pemenuhan kebutuhan standar hidup. Dengan demikian, maka diharapkan para lansia dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sehingga mampu hidup dengan layak (Achir, 2001: 185).

Pemikiran pemberdayaan terhadap penduduk lansia yang merupakan kelompok rentan atau tak berdaya yang menjadi tanggungan keluarga, masyarakat, dan negara harus dirubah. Lansia dapat dijadikan sebagai aset bangsa yang perlu diberdayakan. Untuk menjadi lansia yang sehat, produktif dan mandiri harus dimulai dengan pola hidup sehat dan mempersiapkan masa

depan lansia yang lebih baik. Dengan demikian, sasaran dari permasalahan lansia tidak hanya lansia itu sendiri tetapi juga penduduk usia muda.

Hal ini diperkuat oleh data yang bersumber dari bapak Sutikno selaku Kasi Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung yang penulis wawancarai saat pra-riset, beliau menjelaskan bahwa jumlah lansia yang dihimpun Dinsos setiap 2 tahun sekali pada tahun 2014 di Provinsi Lampung berjumlah 36.996 jiwa, sedangkan di Bandar Lampung berjumlah 2.386 jiwa. Pada tahun 2016 terdapat peningkatan jumlah lansia di Provinsi Lampung yang berjumlah 41.207 jiwa dan di Bandar Lampung mengalami penurunan jumlah menjadi 1903 jiwa.

Menurut ibu Evazati selaku Kasi Pelayanan Sosial Anak, Lanjut Usia, dan Rehabilitasi Penyandang Cacat yang penulis wawancarai saat pra-riset, beliau menjelaskan bahwa jumlah lansia terlantar yang ditangani oleh Dinas Sosial Kota yang tersebar di 20 kecamatan pada tahun 2015 berjumlah 35 orang, dan pada tahun 2016 jumlahnya meningkat menjadi 135 orang.

Berdasarkan dengan penelitian ini, maka penulis menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, berikut adalah penelitian terdahulu yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Jenis	Judul Penelitian
1	Citra Ayu Wardani	2012	Skripsi	Peran Dinas Sosial Dalam Penertiban Anak Jalanan Pengemis, dan Gelandangan di Kota Bandar Lampung
2	Samiyan	2012	Skripsi	Peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Dalam Menanggulangi Masalah Prostitusi Di Kota Bandar Lampung
3	Defta Rustin Permata Sari	2013	Skripsi	Pola Pembinaan Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Anak Jalanan Di Kota Bandar Lampung

Sumber: Data Diolah februari 2017

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah terdapat perbedaan objek yang akan diteliti yaitu pada penelitian Citra lebih mengkaji tentang penertiban anak jalanan, pengemis, dan gelandangan. Penelitian Defta lebih mengkaji tentang pola yang digunakan oleh Dinsos untuk menangani Anak Jalanan. Penelitian yang dilakukan oleh Samiyan adalah tentang bagaimana cara memberdayakan para PSK yang ada di Bandar Lampung agar tidak lagi bekerja sebagai PSK dan memiliki skill agar mampu mensejahterakan dirinya sendiri dan keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri mengambil objek penelitian lansia yang jumlah tiap tahunnya meningkat dan penulis merasa masalah ini perlu diperhatikan oleh semua kalangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) Terlantar di Kota Bandar Lampung"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Dinas Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar di Kota Bandar Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam peningkatan kesejahteraan lansia terlantar yang ada di Kota Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta berguna terutama:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan, khususnya dibidang ilmu kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya.
2. Secara praktis, memberikan kontribusi yang positif bagi para insan akademik dan menambah pengetahuan bagi masyarakat luas pada umumnya, khusunya dalma hal ini kepada para keluarga lansia atau lembaga yang peduli pada lansia, mengenai pentingnya kesejahteraan lansia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran

Peran adalah suatu system kaidah-kaidah yang berisikan patokan-patokan perilaku, pada kedudukan-kedudukan tertentu dalam masyarakat, kedudukan dimana dapat dipunyai pribadi atau kelompok-kelompok. Peran itu bersifat sosiologis, pribadi yang mempunyai peran dinamakan pemegang peranan (*role occupant*) dan perilakunya adalah berperannya pemegang peranan, dapat sesuai atau mungkin berlawanan dengan apa yang ditentukan didalam kaidah-kaidah. Dikatakan juga bahwa pemegang peranan adalah subjek hukum (Soekanto, 2006: 60).

Suatu peran dapat diuraikan dalam unsur-unsur sebagai berikut :

a. Peran yang Ideal (*ideal role*)

Peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas sosial sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.

b. Peran Yang Seharusnya (*expected role*)

Peranan yang seharusnya adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat.

c. Peran yang Sebenarnya Dilakukan (*Actual Role*).

Peranan yang sebenarnya dilakukan adalah seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit di lapangan atau di masyarakat sosial yang terjadi secara nyata (Soekanto, 2010: 5)

Peran adalah kegiatan organisasi yang berkaitan dengan menjalankan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Peran ditujukan pada hal yang bersifat kolektif dalam masyarakat seperti himpunan atau organisasi, berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan dalam sebuah masyarakat (Taneko, 1986: 23).

Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas sosial dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh (Soekanto, 2002: 243)

Batasan bahwa peran adalah orang yang memegang pimpinan utama apabila akan terjadinya sesuatu atau peristiwa. Peran merupakan yang memegang pimpinan utama apabila akan terjadinya sesuatu atau peristiwa (Poerwadarminta, 2003: 735)

Lima aspek penting dari peran, yaitu:

- a. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
- b. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*): yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
- c. Peran itu sulit dikendalikan (*role clarity dan role ambiguity*)
- d. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
- e. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama: seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran (Scott et al. 1981 dalam Kanfer, 1987: 197)

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut, Hermansyah dalam jurnal *Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Daerah*. 2015.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah aspek dinamis (tindakan atau perilaku) yang diharapkan seseorang yang menduduki posisi tertentu untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem sosial.

Subjek hukum pembahasan ini adalah pemegang peranan yaitu Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, yang berperan membantu dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia yang ada di Kota Bandar Lampung.

B. Tinjauan Tentang Lansia

1. Pengertian Lansia

Lansia adalah manusia yang mulai menjadi tua secara alamiah akan mengalami berbagai perubahan, baik yang menyangkut kondisi fisik maupun mentalnya. Terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan untuk membuat suatu batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yakni ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Jika ditinjau secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumberdaya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua

tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat (BKKBN, 2011: 10).

Masa lansia adalah periode perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun yang berakhir dengan kematian. Masa ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial (Santrock, 2006:128). Usia tua merupakan priode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu priode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari priode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat (Hurlock, 1999: 380).

Penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumberdaya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda.

Masa lansia dibagi kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. orang tua muda (*young old*) : usia 65 tahun - 74 tahun
- b. orang tua tua (*old-old*) : usia 75 tahun - 84 tahun

- c. orang tua yang sangat tua (*oldest old*) : usia 85 tahun keatas
(Papalia, 2004:16)

Masa lansia dibagi kedalam dua priode, yaitu masa dewasa akhir (*later adulthood*) (usia 60 sampai 75 tahun) dan usia yang sangat tua (*very old age*) (usia 75 tahun sampai meninggal dunia). Sementara batasan usia lansia menurut WHO meliputi:

- a. lanjut usia (*elderly*), antara 60 sampai 74 tahun ;
- b. lanjut usia tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun;
- c. usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun (Ismayadi, 2004: 1)

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Sosial memberikan pengertian bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun keatas, yang kemudian membaginya kedalam 2 kategori yaitu usia lanjut potensial dan usia lanjut non potensial. Usia lanjut potensial adalah usia lanjut yang memiliki potensi dan dapat membantu dirinya sendiri bahkan membantu sesamanya. Sedangkan usia lanjut non potensial adalah usia lanjut yang tidak memperoleh penghasilan dan tidak dapat mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhannya sendiri (Departemen Sosial RI & Direktorat Jendral Bina Keluarga Sosial: 1997:180).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masa lansia merupakan periode terakhir dalam rentang kehidupan manusia, yang dimulai pada usia 60 tahun dan berakhir dengan kematian, yang ditandai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan serta masa pensiun.

2. Tugas Perkembangan Lansia

Sebagian besar tugas perkembangan lansia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain.

Adapun tugas perkembangan lansia adalah:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
 - b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga
 - c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
 - d. Membentuk hubungan dengan seusia
 - e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
 - f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes
- (Hurlock, 1999: 385)

3. Ciri-ciri Lansia

Periode lansia sama seperti periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan apakah pria atau wanita lansia akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Adapun ciri-ciri lansia adalah:

- a. Lansia merupakan periode kemunduran

Kemunduran yang terjadi pada lansia berupa kemunduran fisik dan juga mental. Kemunduran tersebut sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian dari faktor psikologis. Penyebab kemunduran fisik merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua. Penyebab kemunduran

psikologis karena sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan kehidupan pada umumnya.

b. Perbedaan Individual Pada Efek Menua

Individu menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan yang berbeda, serta pola hidup yang berbeda. Perbedaan terlihat pada individu-individu yang mempunyai jenis kelamin yang sama dan semakin nyata bila pria dibandingkan dengan wanita karena menua terjadi dengan laju yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin. Bila perbedaan-perbedaan itu bertambah sesuai usia, perbedaan tersebut akan membuat individu bereaksi secara berbeda terhadap situasi yang sama.

c. Usia Tua Dinilai Dengan Kriteria Yang Berbeda

Arti usia tua itu sendiri kabur dan tidak jelas serta tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka individu cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Banyak individu lansia melakukan segala sesuatu yang dapat disembunyikan atau disamarkan menyangkut tanda-tanda penuan fisik dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang muda dan berpura-pura mempunyai tenaga muda. Inilah cara lansia untuk menutupi dari dan membuat ilusi bahwa lansia belum berusia lanjut.

(Hurlock, 1999: 387)

4. Kebutuhan Lanjut Usia

Kebutuhan lanjut usia memasuki usia lanjut dan bahagia adalah merupakan idaman bagi setiap orang. Kebahagiaan usia lanjut akan terwujud apabila telah terjadi keseimbangan antara kebutuhan individu dengan keadaan atau situasi yang ada dan setiap saat akan berubah. Kebahagiaan dapat terwujud apabila:

- a. Adanya rasa kepuasan dalam hidupnya
- b. Bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan hidupnya
- c. Banyaknya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehingga dalam usia lanjut tidak merasa kesepian.
- d. Komposisi sosial, bagaimana lanjut usia bisa berintegrasi dengan keluarga dan lingkungan sosial

(Siti Rahayu Haditomo dalam Salmah, 2010: 30)

Seorang lansia mempunyai kebutuhan yang khas. Menurut Depsos RI, lansia mempunyai kebutuhan yang meliputi:

- a. Kebutuhan fisik, meliputi rumah/tempat tinggal, kesehatan dan makanan, pakaian, alat-alat bantu, dan pemakaman.
- b. Kebutuhan psikis/kejiwaan, mencakup kebutuhan rasa aman dan damai, kebutuhan berinteraksi dan mendapatkan dukungan dari orang lain, berprestasi dan berekspresi serta memperoleh penerimaan dan pengakuan.
- c. Kebutuhan mental spiritual, berkaitan dengan aspek keagamaan dan kepercayaan dalam kehidupan termasuk menghadapi kematian.

- d. Kebutuhan ekonomi, terutama bagi lansia yang tidak mampu baik lansia potensial maupun lansia tidak potensial, sehingga perlu dibantu dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.
- e. Kebutuhan bantuan hukum, bagi lansia yang menjadi korban pemerasan, penipuan, penganiayaan, dan tindak kekerasan (Departemen Sosial RI, 2009: 9-10).

Tidak semua lansia dapat hidup secara layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun banyak para lansia yang karena kondisi sosial ekonomi keluarga atau sebab-sebab lain mereka mengalami keterlantaran dalam hidupnya, terutama dalam bidang:

- a. Kebutuhan jasmani, antara lain:
 - 1. Kurang terpenuhinya kebutuhan pokok secara layak
 - 2. Kurang terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan pemeliharaan diri yang tidak baik
 - 3. Tidak adanya pengisian waktu luang
- b. Kebutuhan rohani
 - 1. Tidak adanya pemenuhan kebutuhan psikis berupa kasih sayang dalam keluarga maupun masyarakat disekitar lingkungannya
 - 2. Tidak adanya gairah hidup dan selalu merasa khawatir menghadapi sisa hidupnya
- c. Kebutuhan sosial
 - 1. Tidak adanya pemenuhan kebutuhan sosial yakni tidak adanya hubungan baik dengan keluarga

2. Tidak adanya hubungan baik dari masyarakat dan lingkungan sekitar di tempat tinggalnya (Salmah, 2010: 18).

Bagi lansia yang mengalami keterlantaran inilah yang perlu mendapat pertolongan dan uluran tangan dari pihak luar, masyarakat, dan pemerintah agar mereka dapat menikmati kesejahteraan lahir batin di sisa hidupnya.

C. Tinjauan Tentang Dinas Sosial

1. Pengertian Dinas Sosial

Dinas Sosial adalah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan daerah yang di pimpin oleh seorang kepala dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada walikota melalui sekretaris daerah.

Organisasi dan tata kerja dinas daerah Kota Bandar Lampung telah di tetapkan dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung nomor 3 Tahun 2008. Kedudukan Dinas Sosial berdasarkan pasal 2 Peraturan Walikota Bandar Lampung nomor 15 Tahun 2008 tentang Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Bandar Lampung di tentukan bahwa : Dinas adalah unsur pelaksana pemerintah provinsi yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada walikota melalui sekretaris daerah. Dinas dipimpin oleh kepala dinas.

2. Kedudukan Dinas Sosial

Kedudukan Dinas Sosial yaitu sebagai unsur pelaksana otonomi daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan daerah yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada walikota melalui sekretaris daerah.

3. Tugas pokok Dinas sosial

Berdasarkan pasal 3 Peraturan Walikota Bandar Lampung nomor 15 Tahun 2008 tentang Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Bandar Lampung ditentukan bahwa dinas sosial mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang kesejahteraan sosial berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan

4. Fungsi Dinas Sosial

Fungsi Dinas Sosial dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada pasal 3 peraturan ini, Dinas Sosial mempunyai fungsi berdasarkan pasal 4 Peraturan Walikota Bandar Lampung nomor 15 Tahun 2008 adalah :

- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang kesejahteraan sosial;
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugasnya;
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas sesuai dengan lingkup tugasnya;
- d. Pelaksanaan tugas lain yang di berikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5. Program Dinas Sosial

Program Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lansia di Bandar Lampung:

a. Asistensi sosial lanjut usia terlantar

Program asistensi sosial lanjut usia terlantar adalah serangkaian kegiatan pemerintah untuk memberikan jaminan sosial guna membantu lanjut usia telantar dalam bentuk pemberian uang tunai melalui pendampingan sosial guna memenuhi sebagian kebutuhan dasar hidupnya. Program ASLUT bertujuan membantu pemenuhan sebagian kebutuhan dasar hidup lanjut usia telantar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya.

b. Pelayanan sosial dalam panti

Pelayanan sosial sistem panti adalah bentuk pelayanan yang menempatkan penerima pelayanan kedalam suatu lembaga tertentu (panti) yang kemudian akan diberikan perlindungan, bimbingan, perawatan oleh pihak lembaga yang bersangkutan. Dalam pelayanan sosial untuk lanjut usia, diberikan juga pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia ditujukan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c. Pelayanan harian lanjut usia

Pelayanan harian lanjut usia merupakan suatu model pelayanan sosial lanjut usia yang dilaksanakan dalam waktu terbatas (tidak lebih dari 8 jam), tidak menginap serta tidak memisahkan lanjut usia

dari keluarga dan masyarakat. Program ini juga merupakan program terencana dengan menyediakan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia melalui pelayanan sosial yang dapat dilaksanakan oleh pusat pelayanan harian lanjut usia (*elderly day care centre*) tersendiri atau dilaksanakan oleh masyarakat di sekolah, rumah ibadah, kantor desa dan tempat lainnya.

d. Pelayanan sosial kelembagaan

Kelembagaan sosial lanjut usia adalah proses kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia yang berkoordinasi mulai dari tahap perencanaan, yang dilaksanakan melalui/oleh organisasi/lembaga baik pormal maupun informal.

(Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar)

Pencapaian keberhasilan kebijakan, program, dan kegiatan memerlukan keterlibatan peran dan tanggungjawab pemerintah, masyarakat, lembaga, serta organisasi sosial untuk berkomitmen dalam mewujudkan kesejahteraan bagi lansia. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberdayakan lansia untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembangunan guna mengurangi kemiskinan, memperoleh kesehatan yang lebih baik dan mendukung kehidupan sosial kemasyarakatan melalui pemberdayaan lansia yang tetap memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi

fisiknya. Puspitasari dalam jurnal *Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaa Lanjut Usia Di Kabupaten Sidoarjo*. 2015

D. Tinjauan Tentang Kesejahteraan

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2 Tentang Kesejahteraan Sosial).

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004: 11).

Kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan

sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan (Dunham, dalam Sukoco, 1995: 109)

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan yang dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat (Friedlander, dalam Wibhawa, 2010: 24).

Pendapat lain tentang kesejahteraan sosial diungkapkan pula oleh Friedlander yaitu bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan petani selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat (Sukoco, 1995:183).

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraanya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya dari pemerintah dan masyarakat dalam menunjang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan implementasi kebijakan bantuan kesejahteraan lanjut usia sehingga bantuan-bantuan yang disalurkan dapat memenuhi kebutuhan para lanjut usia. Rangkoli dalam jurnal *Implementasi Kebijakan Bantuan Kesejahteraan Lanjut Usia*. 2013

E. Tinjauan Tentang Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa fungsi pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Peran Dinas sosial sangat dibutuhkan dalam rangka menyelenggarakan, memfasilitasi, dan mengendalikan pelayanan kepada para penyandang masalah ketunaan sosial. Berikut ini adalah peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lansia terlantar:

a. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial bisa diartikan sebagai pemulihan kembali keadaan individu yang mengalami permasalahan sosial kembali seperti semula. Rehabilitasi sosial merupakan upaya yang ditujukan Dinas Sosial untuk mengintegrasikan kembali seseorang ke dalam kehidupan masyarakat dengan cara membantunya menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat, dan pekerjaan. Seseorang dapat berintegrasi dengan masyarakat apabila memiliki kemampuan fisik, mental, dan sosial serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Lansia diberi pelatihan atau keterampilan sehingga mereka kehidupannya tidak bergantung pada orang lain. (<http://animenekoi.blogspot.co.id/2012/06/konsep-rehabilitasi-sosial.html>. Diakses tanggal 21 Maret pukul 11.00)

b. Jaminan Sosial

Jaminan sosial yang diberikan oleh Dinas Sosial adalah bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Sistem Jaminan sosial yang diberlakukan di Indonesia adalah sistem jaminan sosial nasional yang diselenggarakan bertujuan untuk memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak bagi setiap peserta dan atau anggota keluarganya, salah satu contohnya adalah jaminan hari tua. (<http://jamsostek.blogspot.co.id/2010/10/apa-itu-jaminan-sosial.html>. Diakses tanggal 21 Maret pukul 11.15)

c. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial merupakan upaya yang diarahkan Dinas Sosial untuk mewujudkan warga yang mengalami masalah sosial agar mempunyai daya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Pengertian bahwa tujuan pemenuhan kebutuhan dasar adalah tujuan awal agar secara bertahap kehidupan yang lebih berkualitas dan kemandirian dapat dicapai. Pemberdayaan sosial secara simultan juga diarahkan agar seluruh potensi kesejahteraan sosial dapat dibangun menjadi sumber kesejahteraan sosial yang mampu berperan optimal dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. (<http://www.kemsos.go.id/modules.php?>

Diakses tanggal 21 Maret pukul 11.23)

Agar mencapai tujuan maka ada penjabaran dalam bentuk program-program ini yang merupakan bentuk konkret dari peran.

F. Kerangka Pikir

Penyebab dari terlantarnya lansia adalah: kurang terpenuhinya kebutuhan pokok secara layak, kurang terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan pemeliharaan diri yang tidak baik, tidak adanya pengisian waktu luang, tidak adanya pemenuhan kebutuhan psikis berupa kasih sayang dalam keluarga maupun masyarakat disekitar lingkungannya, tidak adanya gairah hidup dan selalu merasa khawatir menghadapi sisa hidupnya, tidak adanya pemenuhan kebutuhan sosial yakni tidak adanya hubungan baik dengan keluarga, tidak adanya hubungan baik dari masyarakat dan lingkungan sekitar di tempat tinggalnya (Salmah, 2010: 18)

Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Jadi peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya, tindakan apa yang seharusnya dilakukan seseorang untuk masyarakat serta menjalankan pergaulan hidup didalam kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2002: 243).

Beberapa peran yang harus dilakukan dinas sosial ialah rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial. Dari empat peran ini menjelaskan bahwa dinas sosial harus melakukan pemulihan keadaan individu yang mengalami masalah sosial dan juga, dinas sosial melakukan perlindungan sosial untuk menjamin masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak.

Dengan adanya peran dari Dinas Sosial dapat membantu masyarakat mewujudkan warga yang memiliki masalah agar mempunyai daya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Setelah membantu melakukan pemberdayaan, peran dinas sosial yang terakhir yaitu melakukan perlindungan untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi lanjut usia tidak potensial.

1. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial adalah pemulihan kembali terhadap lansia yang mengalami masalah sosial agar lansia dapat kembali kedalam kehidupan

masyarakat agar lansia tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki kehidupan yang lebih berkualitas.

Indikator rehabilitasi sosial adalah:

a) Bimbingan fisik dan mental

Agar lansia memiliki kepercayaan diri untuk bergaul dengan masyarakat sekitar dan dapat menyesuaikan diri agar tidak suka marah-marah.

b) Senam lansia bugar

Senam lansia dibutuhkan untuk pemulihan kembali kesehatan yang telah menurun dan harus tetap didorong serta diberi semangat untuk melakukan aktivitas fisik terutama berolahraga agar supaya hidupnya tetap berkualitas.

2. Jaminan Sosial

Jaminan sosial adalah jaminan yang diberikan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Juga dengan memberikan perlindungan kepada masyarakat dapat memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak bagi setiap lansia yang telah memasuki hari tua. Jaminan sosial kesehatan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak pemeliharaan kesehatan mengupayakan kesehatan yang meliputi peningkatan, pencegahan, penyembuhan, dan pemulihan kesehatan.

3. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial adalah untuk mewujudkan warga yang mengalami masalah sosial agar mempunyai daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan mencapai kehidupan yang lebih berkualitas dan berkemandirian. Agar lansia memiliki keterampilan seperti kerajinan tangan sehingga memiliki kegiatan sehari-hari. Selain itu dapat meningkatkan perekonomian diri mereka sendiri untuk kebutuhan sehari-hari.

Dari ketiga peran Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia terlantar, dapat dilihat melalui teori peran menurut Soekanto apakah masuk dalam peran yang ideal, peran yang seharusnya, atau peran yang sebenarnya dilakukan.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dinas Sosial di Kota Bandar Lampung. Tipe penelitian deskriptif artinya melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema klasifikasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine dalam Sarwono, 2006:193).

Argumen penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: Pertama, untuk mengetahui peran sangat membutuhkan masukan serta saran yang dapat di wawancarakan baik dari instansi terkait dan lansia itu sendiri. Alasan yang kedua, bagaimana Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dinas Sosial di Kota Bandar Lampung ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan konseptual.

Salah satu kunci pokok pelaksanaan penelitian kualitatif terletak pada bagaimana cara seorang peneliti mencatat data dalam catatan lapangan. Pengertian dan kegunaan catatan lapangan, bentuk isi, dan proses pemaketan dikemukakan dalam rangka menguraikan catatan lapangan tersebut (Masyhuri dan Zainudin, 2009:31).

Teorisasi dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa model

1. Model deduksi, dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data
2. Model induksi, dimaksud bahwa peneliti tak perlu tahu tentang sesuatu teori, akan tetapi langsung ke lapangan. (Bungin, 2007:24)

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif memahami realitas sosial yang dalam penelitian ini jumlah lansia terlantar jumlahnya meningkat setiap tahunnya. Oleh karenanya, melalui metode ini diperoleh penjelasan dan gambaran/deskripsi atas peran yang dilakukan Dinas Sosial untuk meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pemerintah khususnya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan para lansia terlantar yang tiap tahun jumlahnya meningkat. Batasan lansia terlantar dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah

mencapai usia 60 tahun keatas yang tidak memperoleh penghasilan dan tidak dapat mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.

Selain itu juga, fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial untuk menangani lanjut usia yang terlantar hingga mencapai kehidupan yang semestinya dijalani lansia pada hari tua yang akan ditinjau dari kriteria sebagai berikut :

1. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial adalah pemulihan kembali terhadap lansia yang mengalami masalah sosial agar lansia dapat kembali kedalam kehidupan masyarakat agar lansia tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki kehidupan yang lebih berkualitas.

Indikator rehabilitasi sosial adalah:

a) Bimbingan fisik

Bertujuan untuk lansia memiliki kepercayaan diri untuk bergaul dengan masyarakat sekitar dan dapat menyesuaikan diri agar tidak suka marah-marah.

b) Senam lansia bugar

Senam lansia dibutuhkan untuk pemulihan kembali kesehatan yang telah menurun dan harus tetap didorong serta diberi semangat untuk melakukan aktivitas fisik terutama berolahraga agar supaya hidupnya tetap berkualitas.

2. Jaminan Sosial

Jaminan sosial adalah jaminan yang diberikan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Juga dengan memberikan perlindungan kepada masyarakat dapat memberikan jaminan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak bagi setiap lansia yang telah memasuki hari tua. Jaminan sosial kesehatan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak pemeliharaan kesehatan mengupayakan kesehatan yang meliputi peningkatan, pencegahan, penyembuhan, dan pemulihan kesehatan.

3. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial adalah untuk mewujudkan warga yang mengalami masalah sosial agar mempunyai daya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan mencapai kehidupan yang lebih berkualitas dan berkemandirian. Pelatihan UKM kreatif bertujuan untuk lansia memiliki keterampilan seperti kerajinan tangan sehingga memiliki kegiatan sehari-hari. Selain itu dapat meningkatkan perekonomian diri mereka sendiri untuk kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga peran Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lanjut usia terlantar, dapat dilihat melalui teori peran menurut Soekanto apakah masuk dalam peran yang ideal, peran yang seharusnya, atau peran yang sebenarnya dilakukan.

C. Informan

Informan yang ditentukan pada penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*. Alasan penulis menggunakan penentuan informan secara *purposive sampling* agar informasi yang didapat lebih akurat dan aktual maka informan dimaksud haruslah mengetahui dan memahami sepenuhnya mengenai obyek kajian yang diteliti. Dalam konteks ini, informan sebagaimana dijelaskan di atas ditentukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan pemikiran logis informan sengaja dipilih oleh peneliti guna memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Informan disini yaitu:

Tabel 2. Informan penelitian

Kelompok informan	No	Nama	Usia	Jabatan/pekerjaan
Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	1	Evazati S.Sos	50	Kepala Seksi Pelayanan Sosial Anak, Lanjut Usia, Dan Rehabilitasi Penyandang Cacat Dinas Sosial Kota Bandar Lampung
Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung	1	Setiono, SKM., M. Eng	46	Kepala Sub Bagian Program Dan Informasi Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung
Masyarakat	1	Khodijah	70	Lansia Terlantar
	2	Sopyah	75	Lansia Terlantar
	3	Yatipah	61	Lansia Terlantar
	4	Nawawi	66	Lansia Terlantar
	5	Zubaidi	64	Lansia Terlantar
	6	Lela	61	Lansia Terlantar
	7	Agung	62	Lansia Terlantar
	8	Sri	67	Lansia Terlantar
Ormas Aisyiyah	1	Maryatun	60	Kepala Organisasi Kemasyarakatan Aisyiyah Cabang Sukarame Kota Bandar Lampung

D. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang dapat disebut *frist-hand information* (Silalahi, 2012:289). Data-data primer ini merupakan unit analisis utama yang digunakan dalam kegiatan analisis data. Sumber data primer pada penelitian ini adalah data langsung yang diperoleh dilapangan dari hasil wawancara dan observasi.

Data primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Data primer penelitian

Kelompok informan	No	Nama	Instrumen	Waktu Pengambilan Data Primer
Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	1	Evazati S.Sos	Wawancara	5 Juni 2017, pukul 09.30 WIB
Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung	1	Setiono, SKM., M. Eng	Wawancara	20 Juni 2017, pukul 10.00 WIB
Masyarakat	1	Khodijah	Wawancara	4 Juni 2017, pukul 08.00 WIB
	2	Sopyah	Wawancara	4 Juni 2017, pukul 08.30 WIB
	3	Yatipah	Wawancara	4 Juni 2017, pukul 09.10 WIB
	4	Nawawi	Wawancara	4 Juni 2017, pukul 09.33 WIB
	5	Zubaidi	Wawancara	4 Juni 2017, pukul 10.01 WIB
	6	Lela	Wawancara	4 Juni 2017, pukul 13.00 WIB
	7	Agung	Wawancara	4 Juni 2017, pukul 14.00 WIB
	8	Sri	Wawancara	4 Juni 2017, pukul 16.00 WIB
Ormas Aisyiyah	1	Maryatun	Wawancara	3 Juni 2017, pukul 09.00 WIB

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, yaitu gambaran umum mengenai kantor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, kantor ormas Aisyiyah cabang Sukarame Bandar Lampung foto-foto dokumentasi, dan data-data terkait informasi lansia terlantar di Bandar Lampung, buku dan peraturan terkait kesejahteraan sosial.

Keterangan informasi pengambilan data sekunder peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Keterangan Pengambilan Data Sekunder Penelitian

No	Keterangan Informasi Data Sekunder Penelitian	Sumber Data	Waktu Pengambilan Data Sekunder
1.	Gambaran umum dan sturktur Dinas Sosial Kota Bandar Lampung	Dinsos	5 Juni 2017, pukul 09.30 WIB
2.	Surat keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 518 tahun 2016	Dinsos	3 Juni 2017, pukul 09.00 WIB
3	Data pencatatan dan pelaporan kesehatan lansia tahun 2016	Dinkes	20 Juni 2017, pukul 10.00 WIB

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Secara garis besar, wawancara dapat dibedakan atas wawancara terstruktur (*structure interview*) atau wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dan pelaksanaannya dapat dilakukan dalam wawancara tatap muka (*face to face interview*) atau wawancara melalui telepon (*interview by telephone*). Terkait penelitian ini, penulis

menggunakan wawancara terstruktur guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Artinya penulis telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. (Silalahi, 2012:313)

2. **Dokumentasi**

Pada studi dokumentasi, penulis mengumpulkan data melalui dokumen dalam bentuk tulisan, laporan, dokumen pemerintah dan dalam bentuk lainnya.

3. **Observasi**

Dalam menggunakan tehnik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Ada dua indera vital didalam melakukan observasi yaitu mata dan telinga. Namun, dalam melakukan pengamatan pada penelitian ini, mata lebih dominan dibandingkan telinga (Usman dan Setiady, 1996:54). Adapun pelaksanaan yang digunakan berupa mengamati objek penelitian secara langsung yakni kelangsungan kehidupan lansia sehari-hari. Selain itu peneliti juga melakukan pencatatan tentang hasil pengamatan atas gambaran-gambaran yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis mendalam.

F. Teknik Pengolahan Data

Peneliti telah memperoleh sejumlah data dari lapangan, sehingga peneliti dituntut untuk melakukan pengolahan data yang telah terkumpul tersebut.

Adapun kegiatan pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Editing Data

Editing data merupakan sebuah proses yang bertujuan agar data yang dikumpulkan dapat memberikan kejelasan, mudah dibaca, konsisten dan lengkap. Dalam tahap ini, data yang dianggap tidak bernilai ataupun tidak relevan harus disingkirkan. Hasil wawancara bersama pihak pemerintah yakni Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dan perwakilan lansia terlantar Kota Bandar Lampung yang tidak relevan dengan data yang diinginkan penulis harus dibuang.

Penulis melakukan kegiatan memilih hasil wawancara yang relevan, data yang relevan dengan fokus penelitian dilakukan pengolahan kata dalam bentuk bahasa yang lebih baik sesuai dengan EYD. Data yang telah diolah menjadi rangkaian bahasa kemudian dikorelasikan dengan data yang lain sehingga memiliki keterkaitan informasi. Proses selanjutnya adalah peneliti memeriksa kembali semua data untuk meminimalisir data yang tidak sesuai.

2. Interpretasi Data

Interpretasi data digunakan untuk mencari makna dan hasil penelitian dengan jalan tidak hanya menjelaskan atau menganalisis data yang diperoleh, tetapi data diinterpretasikan untuk kemudian mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian. Penulis memberikan

penjabaran dari berbagai data yang telah melewati proses editing sesuai dengan fokus penelitian. Pelaksanaan interpretasi dilakukan dengan memberikan penjelasan berupa kalimat bersifat narasi dan deskriptif. Data yang telah memiliki makna dilakukan kegiatan analisis data berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis kualitatif. Artinya, data yang diperoleh diolah secara sistematis, dengan cara mengumpulkan data dan fakta tentang kajian penelitian untuk kemudian digambarkan dalam bentuk penafsiran pada data yang diperoleh.

Analisis data kualitatif biasanya bergerak melalui lima tahap, yang pertama tahap analitik, mengumpulkan data ke dalam database formal, panggilan untuk pengorganisasian hati-hati dan methodic asli data. Tahap kedua, membongkar data dalam database, dapat melibatkan prosedur coding formal tetapi tidak perlu. Tahap ketiga, pemasangan kembali adalah kurang mekanik dan manfaat dari *insightfulness* seorang penulis dalam melihat muncul pola. Berbagai cara untuk menciptakan data yang dapat membantu untuk mengungkapkan pola seperti di tahap ketiga ini (Yin, 2011:176).

Dalam penelitian deskriptif ini, metode analisis meliputi tiga alur kegiatan, yakni:

- a. Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi data.
- b. Penyajian data, dalam penyajian data ini seluruh data dilapangkan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis sesuai dengan teori – teori yang telah dipaparkan sebelumnya
- c. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang cocok dengan penyajian data melalui informasi tersebut, penulis dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang penulis untuk lebih mempertegas penelitian ini (Milles dan Hebermen dalam Moleong, 2002 : 248)

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara menyelaraskan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada obyek penelitian. Teknik keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sah. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan cara uji kredibilitas melalui proses triangulasi. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan berdasarkan derajat kesamaan informasi, sehingga data yang diperoleh memiliki keselarasan yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik menguji data dan informasi dengan cara mencari data yang sama dengan informan satu dan lainnya. Data dari informan telah dikompilasikan dengan hasil dokumentasi yang diperkuat oleh observasi yang memiliki kesamaan informasi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

1. Sejarah Terbentuknya Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 24 Tahun 1996 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Daerah Tingkat II Bandar Lampung, telah berubah bentuk dan fungsinya. Untuk operasional pelaksanaan Perda tersebut, diatur rincian tugas masing-masing Jabatan Struktural di Lingkungan Dinas Sosial Kota Kepala Daerah Tingkat II Bandar Lampung berdasarkan Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Bandar Lampung Nomor 19 tahun 1998 tentang Peraturan Pelaksana Peraturan Daerah Kota Daerah Tingkat II Bandar Lampung Nomor 24 tahun 1996 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Daerah Tingkat II Bandar Lampung.

Dengan adanya Otonomi Daerah sejak tahun 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, Dinas Sosial Kota Daerah Tingkat II Bandar Lampung kemudian mengalami perubahan, yaitu berdasarkan Keputusan Walikota Bandar

Lampung Nomor 30 Tahun 2003 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.

2. Visi dan Misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Visi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah: “Mewujudkan kesejahteraan sosial oleh dan untuk semua menuju keadilan sosial masyarakat”. Misi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelayanan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial.
2. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia (SDM) dan potensi sumber kesejahteraan sosial.
3. Meningkatkan partisipasi usaha kesejahteraan sosial masyarakat.
4. Meningkatkan pengarusutamaan gender, kualitas hidup perempuan serta kesejahteraan dan perlindungan anak.

3. Tujuan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah terwujudnya tata kehidupan dan penghidupan yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha dan memenuhi kebutuhan hidup, baik perorangan, keluarga, kelompok dan komunitas masyarakat dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia serta nilai sosial budaya yang tercermin dalam wujud:

1. Meningkat dan berkembangnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat.

2. Semakin meningkatnya prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
3. Semakin melembaganya usaha kesejahteraan sosial yang mampu menjangkau sasaran program yang lebih luas.
4. Terpelihara dan berkembangnya sistem nilai sosial budaya yang mendukung terlaksananya penyelenggaraan tugas umum pemerintahan dan pembangunan.

Adapun dalam melaksanakan tugas pokok, Dinas Sosial mempunyai fungsi:

1. Perumusan Kebijakan teknis dibidang Kesejahteraan Sosial
2. Penyelenggaraan urusan Pemerintahan dan pelayanan umum sesuai dengan lingkup tugasnya
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas sesuai dengan lingkup tugasnya, dan
4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Letak Kantor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung sangat strategis yaitu terletak di Jl. Panglima Polim No. 1 Kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat, yang termasuk jalan protokol. Didalam area dinas dilengkapi dengan kelaskelas untuk pembinaan bidang keahlian bagi penyandang masalah sosial.

4. Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Berdasarkan Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 30 tahun 2003 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Bandar

Lampung, disebutkan bahwa Sususnan Organisasi Dinas Sosial Kota Bandar Lampung terdiri dari:

A. Kepala Dinas

B. Sekretariat, membawahi:

1. Sub Bagian Penyusunan Program, Monitoring dan Evaluasi
2. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
3. Sub Bagian Keuangan

C. Bidang Pemberdayaan Sosial, membawahi:

1. Seksi Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Kelembagaan Sosial dan Kemitraan
2. Seksi Pendayagunaan Sumber Dana Sosial
3. Seksi Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kejuangan.

D. Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, membawahi:

Bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial, meliputi pelayanan sosial anak, pelayanan lanjut usia, pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi sosial tuna sosial dan pelayanan dan rehabilitasi sosial korban narkoba.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial mempunyai fungsi:

1. Perumusan teknis kebijaksanaan dibidang pelayanan sosial anak, pelayanan lanjut usia, pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang

cacat, pelayanan rehabilitasi sosial tuna sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial narkoba.

2. Penetapan kriteria dan prosedur pelayanan dibidang pelayanan sosial anak, pelayanan lanjut usia, pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi sosial tuna sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial narkoba.
3. Pelaksanaan koordinasi dan pelayanan kebijaksanaan dibidang pelayanan sosial anak, pelayanan lanjut usia, pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi sosial tuna sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial narkoba.
4. Penyelenggaraan pelatihan sosial dibidang pelayanan sosial anak, pelayanan lanjut usia, pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi sosial tuna sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial narkoba.
5. Pelaksanaan monitoring, pengawasan, evaluasi, pembinaan, dan pelaporan dibidang pelayanan sosial anak, pelayanan lanjut usia, pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat, pelayanan rehabilitasi sosial tuna sosial, pelayanan dan rehabilitasi sosial narkoba.

Dalam menyelenggarakan tugas dan fungsi tersebut, bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dibantu oleh:

1. Seksi Pelayanan Sosial Anak, Lanjut Usia, dan Rehabilitasi Penyandang Cacat, mempunyai tugas:

- a. Meningkatkan kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan anak agar hak-hak anak terhadap pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial dapat terjamin
 - b. Mencegah dan menghindari anak dari tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, dan perlakuan diskriminatif yang mengakibatkan hak-hak anak menjadi tidak terpenuhi.
 - c. Meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menangani masalah sosial anak dilingkungannya.
 - d. Melindungi dan menjamin hak-hak penduduk lanjut usia melalui perlindungan sosial dan pemberian kemudahan dalam akses fasilitas pelayanan publik dan pelayanan sosial.
 - e. Meningkatkan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.
 - f. Pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat melalui bimbingan sosial dan keterampilan kerja serta bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) secara Kelompok Usaha Bersama (KUBE) serta pengembangan budaya kewirausahaan.
 - g. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan.
2. Seksi Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial, mempunyai tugas:
- a. Meningkatkan fungsi sosial para tuna sosial terhadap gelandangan, pengemis, bekas narapidana, wanita tuna susila, gelandangan psikotik, waria, dan bekas anak negara agar dapat hidup dan dapat mencari nafkah

sesuai dengan norma sosial masyarakat Indonesia melalui bimbingan sosial dan keterampilan kerja serta bantuan ekonomis produktif.

- b. Memberikan pelayanan sosial bagi mereka yang tertular HIV/AIDS agar tetap dapat hidup produktif serta mengurangi beban sosial psikologis yang dialaminya.
- c. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan.

3. Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Narkoba, mempunyai tugas:

- a. Memulihkan fungsi sosial korban penyalahgunaan narkoba melalui kegiatan bimbingan sosial, keterampilan kerja dan bantuan ekonomis produktif.
- b. Meningkatkan ketahanan dan daya tingkat masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba.

E. Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial, membawahi :

- 1. Seksi Bantuan Sosial Korban Bencana Alam dan Sosial
- 2. Seksi Penanggulangan Korban Tindak Kekerasan
- 3. Seksi Bantuan Fakir Miskin dan Jaminan Sosial

F. Bidang Pengembangan Sosial, membawahi :

- 1. Seksi Penelitian dan Penyuluhan Kesejahteraan Sosial
- 2. Seksi Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial
- 3. Seksi Kesejahteraan Keagamaan

Dalam Penelitian mengenai Evaluasi Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2010 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis di Kota Bandar

Lampung. Dinas Sosial Kota Bandar Lampung memiliki perananan penting dalam hal pelaksanaan perda ini.

5. Data Kepegawaian

Dinas adalah unsur pelaksana Pemerintah Kota yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala walikota melalui sekretaris Daerah Kota Kedudukan dan Jabatan structural Personil Pegawai Dinas Sosial sebanyak 21 Orang yaitu :

Tabel 5. Data Kepegawaian Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

No.	Nama	Jabatan	NIP
1.	Drs. Akuan Effend, SH	Kepala Dinas	NIP. 19600120 198903 1 002
2.	Drs. Netty Adriani	Sekretaris	NIP. 19621118 198503 2 004
3.	Yulismasar Daud, SH	Bidang Pemberdayaan Sosial	NIP. 19590906 198206 2 002
4.	Khawariah	Seksi Pendayagunaan dan Peningkatan Peran Kelembagaan Sosial	NIP. 19620727 199103 2 002
5.	Dra. Susan Takarianti	Seksi Pendayagunaan Sumber Dana Sosial	NIP. 19650912 198603 2 009
6.	Manondang, S.Pd	Seksi Kepahlawanan Keperntisan dan Keperjuangan	NIP. 19590611 198603 2 002
7.	Drs. Muzairin Daud	Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial	NIP. 19660619 199111 1 001
8.	Evazati S.Sos	Seksi Pelayanan Sosial Anak, Lansia dan Rehabilitasi Penyandang Cacat	NIP. 19660610 199102 2 002
9.	Suheri S.Sos	Seksi Pelayanan Rehabilitasi Tuna Sosial	NIP. 19690101 199803 1 014
10.	Dra. Mega Suri Rivai	Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Narkoba	NIP. 19600827 198503 2 005
11.	Santoso Adhy S.SE.MM	Kepala Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial	NIP. 19680916 199703 1 001
12.	Fery Hartawijaya. SH	Seksi Bantuan Sosial Korban Bencana Alam	

13.	Dra. Mega Suri Rivai	Seksi Korban Tindak Kekerasan	NIP. 19590618 198811 2001
14.	Elvira Yusna M. S.sos	Seksi Bantuan Sosial Fakir Miskin dan Jaminan Sosial	NIP. 19700123 199503 2002
15.	Drs. Ertati, MM	Kepala Bidang Pengembangan Sosial	NIP. 19580331 1984033 2002
16.	Junaidi	Seksi Penelitian dan Penyuluhan Kesejahteraan Sosial	NIP. 19580304 198303 1013
17.	Herry Purwanto	Seksi Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial	NIP. 19690101 199803 1014
18.	Sriwati, SP	Seksi Kesejahteraan Keagamaan	NIP. 19690611 199203 2004
19.	Lily Halida, SE.MM	Sub Bagian Keuangan	NIP. 19740925 199603 2001
20.	Dra. Hj. Faridah	Sub Bagian Umum dan Kepegawaian	NIP. 19660426 199203 2002
21.	Darul Khotmi S.Sos	Sub Bagian Penyusunan Monitoring dan Evaluas	NIP. 19710725 199103 1002

Sumber : Data Kepegawaian Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Tahun 2015

B. Gambaran Umum Ormas Aisyiyah

Saat ini Organisasi Kemasyarakatan Aisyiyah telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah (setingkat Provinsi), 370 Pimpinan Daerah (setingkat Kabupaten), 2.332 Pimpinan Cabang (setingkat kecamatan), dan 6.924 Pimpinan Ranting (setingkat kelurahan). Selain itu Aisyiyah juga memiliki amal usaha di berbagai bidang yaitu : pendidikan, kesehatan, kesejahteraan social, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini masih terbelenggu dalam kebodohan, kemiskinan, penyakit-penyakit dan mengabaikan peran sosial dari perempuan karena dominasi paham patriarkhis.

Sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan perempuan, Aisyiyah memiliki visi dan misi yang sejalan dengan persyarikatan sebagai berikut :

- Visi :
1. Islam membawa rahmat bagi segenap umat manusia (rahmatan lil alamin) sehingga tercipta masyarakat yang berbahagia, sejahtera dan berkeadilan.
 2. Masyarakat yang berbahagia, sejahtera dan berkeadilan merupakan masyarakat yang utama, yaitu masyarakat yang dibina oleh segenap warganya baik pria maupun wanitanya secara potensial (mempunyai kemampuan yang penuh) dan fungsional (yang mempunyai fungsi yang penuh) dalam masyarakat.
 3. Masyarakat utama dibentuk dengan menegakkan ajaran agama Islam secara istiqomah dan bersikap aktif melalui dakwah ammar dan nahi munkar.

- Misi :
1. Menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam yang didasarkan kepada keyakinan tauhid yang murni menurut Alquran dan As-sunnah Rasul secara benar.
 2. Mewujudkan kehidupan yang Islam dalam diri pribadi, keluarga, dan masyarakat luas.
 3. Menggalakkan pemahaman terhadap landasan hidup keagamaan dengan menggunakan akal sehat yang dijiwai oleh ruh berfikir yang islami dalam menjawab tuntutan dan menyelesaikan persoalan kehidupan dalam masyarakat luas.
 4. Menciptakan semangat beramal dengan beramal ma'ruf nahi munkar dan dengan menempatkan potensi segenap warga masyarakat baik yang pria maupun yang wanita dalam mencapai tujuan organisasi.

Untuk mewujudkan visi dan misinya Aisyiyah memiliki beberapa program wilayah yang mengacu kepada program organisasi Aisyiyah di tingkat pusat. Program tersebut berkelanjutan dari periode satu ke periode lainnya, dimana satu periode berlangsung selama lima tahun. Program wilayah Aisyiyah 2010-2015 terdiri dari program umum dan bidang. Program umum meliputi konsolidasi, pengembangan organisasi secara eksternal dan program lintas bidang yang pelaksanaannya dilakukan oleh pimpinan organisasi. Program bidang merupakan rencana kegiatan yang terfokus pada masing-masing aspek yang pelaksanaannya dilakukan oleh badan pembantu pimpinan dan bersifat lintas majelis.

Program Bidang terdiri dari :

1. Bidang Tabligh memiliki tujuan membangun kualitas aqidah, akhlak, ibadah, dan muammalah di kalangan umat/masyarakat luas yang berlandaskan nilai-nilai Quran dan Sunnah melalui pesan-pesan yang bersifat pencerahan dan kemajuan. Adapun program-programnya adalah :
 - a. Mengintensifkan pembinaan aqidah, akhlak, ibadah di kalangan warga Aisyiyah dan masyarakat luas melalui pengajian, kajian, publikasi dan media lainnya secara terprogram sesuai paham agama dalam Muhammadiyah yakni Islam yang berkemajuan.
 - b. Mengintensifkan kajian tafsir Al-Quran dan Hadist bagi anggota, kader, dan pimpinan untuk meningkatkan pemahaman Islam yang benar, mendalam, dan luas.

- c. Mengintensifkan pembinaan keluarga dengan berpedoman pada tuntunan keluarga sakinah serta mengembangkan media/pusat konsultasi keluarga sakinah.
 - d. Meningkatkan gerakan jamaah pengajian dan kajian-kajian keagamaan di tingkat komunitas masyarakat sebagai basis perintisan program Qoryah Thayibah.
 - e. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mubalighot dalam berbagai aspek seperti penguasaan metode, materi, strategi dakwah serta penguasaan informasi teknologi.
 - f. Melaksanakan/implementasi tuntunan dakwah cultural melalui kegiatan tabligh dalam berbagai aspek kehidupan bagi masyarakat yang majemuk sesuai dengan faham agama.
 - g. Meningkatkan fungsi masjid, mushala, dan sarana-sarana dakwah lainnya sebagai pusat kegiatan tabligh atau penyiaran Islam secara terprogram.
 - h. Mengadakan pengajian antar pimpinan daerah Aisyiyah yang berdekatan wilayahnya enam bulan sekali.
2. Program Khusus Pembinaan Keluarga yang bertujuan membina dan mengembangkan kualitas kehidupan keluarga dalam seluruh aspek secara berkeadilan, berkemakmuran menuju terciptanya keluarga sakinah. Program-programnya yaitu :
- a. Meningkatkan dan menguatkan pembinaan keluarga dengan basis nilai-nilai agama, untuk membentuk manusia yang memiliki kekokohan iman, mentalitas, dan karakter yang kuat sehingga mampu mengembangkan

potensi dan kapasitas diri yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

- b. Memperluas sosialisasi dan peningkatan kualitas pembinaan keluarga berpedoman pada tuntunan keluarga sakinah bagi masyarakat luas.
 - c. Mengintensifkan sosialisasi berbagai per undangan-undangan seperti Undang-undang No 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, UU No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, UU Trafficking, UU Perkawinan, dan berbagai undang-undang lainnya.
 - d. Memsyarakatkan usaha pencegahan sejak dini terhadap bahayabahaya miras, napza, demoralisasi, sex bebas, kriminalitas, dan bentuk-bentuk penyakit social lainnya melalui pembinaan keluarga secara langsung, penyebaran leaflet, booklet, dan publikasi media cetak dan elektronik.
3. Bidang Pengkaderan memiliki tujuan meningkatkan kuantitas dan kualitas kader yang memiliki integrasi, kompetensi keagamaan dan keilmuan, militansi, ghiroh perjuangan, sikap dan tindakan yang berpegang pada nilai-nilai Islam berkemajuan. Program-programnya adalah :
- a. Optimalisasi fungsi dan peran amal usaha Aisyiyah sebagai lembaga pembibitan dan pembinaan kader Aisyiyah.
 - b. Mengoptimalkan pembinaan kader melalui pilar pengkaderan seperti keluarga, amal usaha Aisyiyah, Angkatan Muda Muhammadiyah untuk memperkokoh dan menjadi pelopor, pelangsung gerakan Asyiyah.
 - c. Mengembangkan pembinaan kader ulama (keagamaan) perempuan sesuai pemahaman Islam yang berkemajuan.

- d. Mengembangkan dan mobilisasi transformasi kader AMM sebagai pelopor dan pelangsup gerakan Asyiyah.

4. Program Bidang Pendidikan, dengan program-program sebagai berikut :

- a. Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman kanak-kanak Bustanul Athfal, Asyiyah baik jumlah maupun kualitas yang diarahkan pada pencerahan, pencerdasan, dan pemberdayaan agar menjadi manusia yang taqwa, berilmu, terampil, berkepribadian, mandiri dan bertanggungjawab dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan umat manusia.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan Aisyiyah sehingga mampu memenuhi standar nasional dan mengembangkan lembaga pendidikan Aisyiyah yang memiliki keunggulan khusus dan cirri khas Aisyiyah.
- c. Revitalisasi Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Aisyiyah agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain.
- d. Meningkatkan kualitas dan mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui berbagai pendekatan dan model percontohan yang memiliki ciri khas Aisyiyah.
- e. Meningkatkan kualitas pendidik melalui peningkatan jenjang pendidikan, pelatihan kependidikan, forum diskusi, dan cara lainnya.
- f. Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai kemampuan organisasi berdasarkan system kinerja disertai dengan pembinaan komitmen dan pengabdian terhadap Aisyiyah.

- g. Meningkatkan peran lembaga pendidikan Aisyiyah sebagai basis kaderisasi Aisyiyah/Perserikatan yang dilakukan secara tersistem dalam masing-masing lembaga pendidikan Aisyiyah.
- h. Mengembangkan data based lembaga pendidikan Aisyiyah sebagai pusat informasi dan basis pengembangan Aisyiyah.

5. Program Bidang Kesehatan terdiri dari :

- a. Meningkatkan kualitas sumberdaya/motivator di bidang kesehatan melalui berbagai upaya seperti peningkatan pendidikan, pelatihan, magang, dan kegiatan lainnya untuk peningkatan kapasitas.
- b. Meningkatkan upaya penurunan angka kematian ibu yang melahirkan melalui berbagai kegiatan.
- c. Meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi (kespro) dan keluarga berencana (KB) yang berkeadilan dan berbasis nilai-nilai Islam.
- d. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan keluarga, amal usaha, Aisyiyah, tempat umum, tempat ibadah dan lingkungan komunitas masyarakat.
- e. Meningkatkan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seperti HIV/AIDS, malaria, TB, dan penyakit lainnya, serta melakukan edukasi tentang berbagai penyakit seperti diabetes mellitus, kanker, stroke dan lainnya.
- f. Pemberdayaan masyarakat untuk penanggulangan HIV/AIDS dan NAPZA sebagai usaha yang serius dalam melindungi masyarakat dari ancaman bagi kelangsungan hidup bangsa dengan menggunakan berbagai pendekatan dan bekerjasama dengan berbagai pihak.

- g. Meningkatkan kuantitas dan kualitas penggiat kesehatan/motivator kesehatan masyarakat yang siap sebagai penggerak perilaku hidup sehat menuju masyarakat sehat.
 - h. Revitalisasi amal usaha kesehatan Aisyiyah antara lain Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Balai Pengobatan, dan Balai Kesehatan Ibu dan Anak secara professional dan berorientasi al-Ma"un sehingga lembaga-lembaga pelayanan kesehatan Aisyiyah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.
 - i. Mengembangkan data based amal usaha kesehatan Aisyiyah sebagai pusat informasi dan basis peningkatan kualitas pelayanan maupun pengembangan amal usaha kesehatan.
 - j. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam perilaku keluarga sadar gizi di lingkungan keluarga, amal usaha dan komunitas masyarakat luas.
6. Program Bidang Kesejahteraan Sosial bertujuan meningkatkan pemberdayaan, pelayanan, dan penyantunan masyarakat dhuafa dan berbagai kelompok yang termarginalkan berbasis pada spirit alMa"un. Program-programnya meliputi :
- a. Meningkatkan usaha-usaha pemberdayaan, pelayanan dan penyantunan melalui berbagai model aksi bagi kelompok masyarakat dhu"afa/miskin, anak-anak terlantar, anak-anak jermal (yang dipekerjakan dibawah umur di laut lepas), lansia, penyandang cacat atau berkebutuhan khusus serta korban narkoba.

- b. Meningkatkan sosialisasi pemahaman dan pendampingan bagi warga masyarakat lansia untuk menjalani kehidupan yang wajar sebagai warga masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Mengembangkan system dan implementasi konsep asuhan keluarga sebagai bagian dakwah dalam bidang sosial.
- d. Pendampingan pemberdayaan masyarakat miskin di perkotaan dan pedesaan dalam berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan hukum, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan menggunakan berbagai model dan pendekatan yang pelaksanaannya dilakukan dengan lintas majelis maupun lembaga.
- e. Meningkatkan sosialisasi penghapusan berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta melakukan pendampingan bagi korban.
- f. Meningkatkan sosialisasi pemahaman dan tindakan preventif terhadap perdagangan manusia (trafficking) serta melakukan pendampingan terhadap korban.
- g. Melakukan advokasi public yang menyangkut kebijakan masalah-masalah social khususnya bagi masyarakat yang termarjinalkan dan dhuafa untuk mendapatkan rasa keadilan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (lansia) Terlantar di Kota Bandar Lampung dengan fokus rehabilitas sosial, jaminan sosial, dan pemberdayaan sosial dinilai menggunakan tolak ukur teori peran yang dikemukakan oleh Soekanto dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar belum optimal.

Adapun peran yang dilakukan Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lansia terlantar antara lain:

1. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi Sosial telah dilaksanakan oleh Dinas Sosial ditinjau dari peran yang sebenarnya dilakukan yang artinya peranan yang didasarkan pada kenyataan secara konkrit dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan, terungkap bahwa dalam melaksanakan perannya pada implementasi di lapangan, menunjukkan bahwa Dinas Sosial belum sepenuhnya berhasil.

2. Jaminan Sosial

Dinas Sosial Kota Bandar Lampung tidak memenuhi perannya dalam pemberian jaminan sosial. Pelaksanaan program jaminan sosial ini sudah mencapai target sasaran namun yang menjalankan program ini adalah Dinas Kesehatan. Artinya Dinas Sosial tidak memiliki peran dalam hal pemberian jaminan kesehatan.

3. Pemberdayaan Sosial

Lansia yang diberikan bantuan oleh Dinas Sosial adalah lansia yang masih potensial atau yang kondisinya masih mampu untuk mengerjakan kerajinan. Pelatihan kerajinan tidak diwajibkan kepada semua lansia, hanya kepada lansia yang mampu sehingga mereka tidak merasa terpaksa dan terbebani melakukan pelatihan ini. Namun pembagian bantuan bahan kerajinan ini hanya terpusat di Rajabasa menunjukkan bahwa dalam program pemberdayaan sosial Dinas Sosial belum melaksanakan perannya dengan baik. Hal ini ditandai dengan pendistribusian bantuan yang belum merata.

B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan terkait dengan peran Dinas Sosial dalam peningkatan kesejahteraan lansia terlantar di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Dinas sosial seharusnya melakukan verifikasi data lansia di masing-masing kecamatan secara berkala agar program bantuan tersebut dapat tersalurkan

dengan merata keseluruh daerah yang terdapat lansia yang membutuhkan bantuan agar lansia di Kota Bandar Lampung dapat merasakan perhatian yang diberikan oleh pemerintah.

2. Seharusnya Dinas Sosial dalam melaksanakan pemberian jaminan sosial mengimbau masyarakat sekitar tempat tinggal lansia agar dapat membantu meringankan beban para lansia. Jaminan sosial tidak selalu harus dari pemerintah, mengingat kultur di Indonesia yang mempunyai ikatan kekerabatan yang erat maka jaminan sosial juga bisa diberikan oleh masyarakat itu sendiri guna memelihara taraf kesejahteraan sosial masyarakat.
3. Dalam program pelatihan UKM kreatif ini seharusnya Dinas Sosial tidak hanya terpusat pembagian bantuan di suatu kecamatan, namun daerah lain juga harus mendapatkan bantuan yang sama. Dinas Sosial juga seharusnya tidak hanya membagikan bantuan bahan kerajinan saja, Dinas Sosial seharusnya memberikan pelatihan kepada lansia tersebut. Sehingga bantuan yang diberikan dapat dimaksimalkan dan menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Achir. 2001. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lansia*. Jakarta: UI Press
- Akbar, Purnomo Setiadi dan Husaini Usman. 2012. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BKKBN. 2011. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik
- Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi pertama, Cetakan ke-2, Jakarta: Kencana
- Departemen Sosial RI & Direktorat Jendral Bina Keluarga Sosial. 1997. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti*. Jakarta: Buku saku
- Depsos RI. 2004. *Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*. Jakarta Pusat: Depsos RI
- Depsos RI. 2009. *Modul Pengasuhan Dan Perlindungan Anak & lansia*. Jakarta: Depsos RI
- Hurlock, B. Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ismayadi. 2004. *Proses Menua (Aging Process)*. Diambil pada tanggal 14 February 2017 dari www.repository.usu.ac.id
- Kanfer, R. 1987. *Task-specific motivation: An Integrative Approach To Issues Of Measurement, Mechanisms, Processes, And Determinants*. *Journal of Social And Clinical Psychology*. England: London Press

- Komisi Nasional Lanjut Usia. 2009. *Profil Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Komnas Lanjut Usia
- Miles, Matthew B dan Huberman. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Masyhuri dan M. Zainudin. 2009. *Metode Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. PT. Refika Aditama : Bandung.
- Mihidin, Syarif. 1982. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W. 2004. *Human Development (9th Ed)*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rambe, A. 2004. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan, Kota Sumatra Utara)*. Tesis. Pascasarjana IPB, Bogor.
- Rudy. 2012. *Hukum Pemerintahan Daerah Perspektif Konstitusionalisme Indonesia*. Bandar Lampung: Indepth Publishing.
- Salmah. 2010. *Asuhan kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Santrock. 2006. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Silalahi. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukoco, Dwi Heru. 1995. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung : Koperasi mahasiswa STKS Bandung.

- Suharto. 2009. *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: CV.Afabeta.
- Taneko, soleman B. 1986. *konsepsi system sosial dan system sosial Indonesia*. Jakarta : Fajar Agung
- Wibhawa, Budhi. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjajaran
- Yin, Robert K. 2011 . *Qualitative Research From Start to Finish*. New York: Guilford Publication Inc.

Jurnal:

- Arsiyah, Ramadhani. 2015. *Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kabupaten Sidorjo*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara. Volume 3 Nomor 2, halaman 201
- Hermansyah. 2015. *Peran Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung*. Jurnal Pemerintahan. Volume 3 Nomor 2, halaman 353
- Rangkoly, Ivo. 2014. *Implementasi Kebijakan Bantuan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Maluku Tenggara Barat*. Jurnal Administrasi Publik. Halaman 4
- Wijaya, Aldilla. 2011. *Perlindungan Hukum Bagi Lansia Terlantar Dalam Memperoleh Pelayanan Publik*. Jurnal Ilmu Hukum. Halaman 4

Sumber Dokumen:

- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung nomor 3 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Bandar Lampung
- Peraturan Wali Kota Bandar Lampung Nomor 15 Tahun 2008 tentang Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Bandar Lampung

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang
Kesejahteraan Sosial

Data final jumlah puskesmas yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan santun
lansia dan jumlah posyandu lansia tahun 2016

Format pencatatan dan pelaporan kesehatan lanjut usia

Jumlah kelompok lansia per puskesmas tahun 2016 dan nama-nama posyandu
lansia kota Bandar Lampung

Keputusan walikota Bandar Lampung nomor 832 tahun 2015 tentang daftar nama
yang menerima bantuan pembinaan lanjut usia Kota Bandar Lampung

Keputusan walikota Bandar Lampung nomor 518 tahun 2016 tentang daftar nama
penerima bantuan pembinaan lansia Kota Bandar Lampung

Skripsi:

Wardani. 2012. Peran Dinas Sosial Dalam Penertiban Anak Jalanan, Pengemis,
dan Gelandangan di Kota Bandar Lampung

Samiyan. 2012. Peran Dinas Sosial Kota Bandar Lampung Dalam Menanggulangi
Masalah Prostitusi di Kota Bandar Lampung

Rustin. 2013. Pola Pembinaan Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Anak Jalanan
Di Kota Bandar Lampung

Sumber Lain:

<http://kurniawan-ramsen.blogspot.co.id/2012/11/lansia-terlantar.html>. Diakses
tanggal 1 Maret pukul 15.00

(<http://www.kemensos.go.id/Hermana-2008>. Diakses tanggal 20 Maret pukul
20.00)

(<http://animenekoi.blogspot.co.id/2012/06/konsep-rehabilitasisosial.html>. Diakses
tanggal 21 Maret pukul 11.00)

(<http://jamsostek.blogspot.co.id/2010/10/apa-itu-jaminan-sosial.html>. Diakses tanggal 21 Maret pukul 11.15)

(<http://www.kemosos.go.id/modules.php?>. Diakses tanggal 21 Maret pukul 11.23)